

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara normatif, al-Qur'an dan Hadis adalah sumber pokok ajaran Islam. Dua kitab yang sakral ini memberikan panduan bagi umatnya bagaimana sebenarnya orang itu harus hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Tapi, seiring dengan perjalanan waktu, dengan tidak adanya otoritas menafsirkan pasca Nabi, memungkinkan pemahaman kepada sumber tersebut beragam,¹ yang kemudian turut mempengaruhi praktik keberagamaan dimana penganut agama itu berkembang.

Ragamnya praktik keberagamaan di berbagai tempat selalu diiringi dengan pengaruh unsur-unsur lokal sehingga melahirkan sebuah praktik yang unik-lokalistik. Bagi kalangan peneliti fenomenologis, realitas ini menarik sebab menggambarkan cara pandang penganut agama dalam memaknai simbol-simbol religius, bukan pada soal nilai-nilai normatif belaka. Mengutip pandangan Mariasusai Dhavamony, melalui fenomenologi agama akan diketahui makna internal tindakan religius sesuai dengan pengalaman penganut agama dalam ranah realitas empiris kehidupan yang dialaminya.²

¹ Munculnya keragaman ini tidak bisa lepas dari intensi, kondisi kejiwaan, audiensi, pengalaman, kondisi sosial dan ideologi penafsir. Untuk lebih jelas dapat dibaca, Iswahyudi, "Hermeneutika Praksis Liberatif Farid Esack" dalam M. Faisol, Dkk, *Pemikiran Islam Kontemporer: Sebuah Catatan Ensiklopedia* (Surabaya: Pustaka Idea, 2012), 217-248.

² Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A Sudiarja (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), 42-43.

Di antara praktik keagamaan adalah tradisi ziarah³ ketempat-tempat yang dianggap *kramat*⁴ atau makam tokoh para wali.

Untuk konteks penelitian praktik keagamaan banyak peneliti yang telah menghasilkan temuannya dan mampu men-teoritisikan temuan-temuan itu dalam memaknai praktik tersebut, sehingga patut menjadi pijakan bagi peneliti-peneliti setelahnya. Sebut saja Di antaranya, Clifford Geertz,⁵ Zaini Muhtarom,⁶ Mark R. Woodward,⁷ Muhaimin AG,⁸ Nur Syam,⁹ dan lain-lain. Temuan teoritis ini adalah kesimpulan para peneliti dalam menginterpretasikan realitas praktik keagamaan tertentu yang menjadi sasaran penelitiannya, sekalipun tidak bisa digeneralisir sebab lokalitas memiliki

³ Kata ziarah berasal dari kata dasar *zāra -yazūru- ziyāran- wa mazāran*, yang diartikan dengan mengunjungi. Lihat, Ahmad Warson, *Al-Munawir, Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 592. dalam konteks penelitian adalah berkunjung ke makam beberapa wali atau tempat yang dianggap kramat.

⁴ Kata *kramat* memiliki kedekatan dengan kata *karāmah* dalam bahasa Arab, yang berarti kemuliaan atau kehormatan (dari Allah). Jadi, jika dikaitkan dengan tempat/makam, maka yang dimaksud adalah tempat/makam yang dianggap memiliki kemuliaan hingga disakralkan. Lihat, Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon* (Jakarta: Pt. Logos Wacana Ilmu, 2001), 252-254.

⁵ Clifford Geertz mampu menelorkan teori sinkretisme ketika memahami pergolakan Islam Jawa. Salah satu tesisnya berbunyi bahwa perilaku keagamaan masyarakat Islam Jawa lebih dekat kepada *abangan* dalam bentuk Islam sinkretis, yaitu sinkretisme antara budaya Jawa Islam dan Hindu/Budhisme. Lihat Clifford Geertz, *Santri, Priyayi, Abangan dalam Masyarakat Jawa*, ter. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981). Dan salah satu peneliti yang memiliki kesimpulan yang sama dan menguatkan pendapat Geertz terkait dengan Islam Jawa adalah Andrew Beatty. Lihat Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, ter. Achmad Fedyani Saefuddin (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

⁶ Zaini Muhtarom, *Santri dan Abangan di Jawa* (Jakarta: Inis, 1998). Dalam buku ini, Muhtarom menolak teorisasi yang dikembangkan Geertz sebab memetakan masyarakat Jawa dengan model Santri, Priyayi dan Abangan kurang tepat apalagi penelitiannya bersifat lokalistik di Mojokuto.

⁷ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, Cet. IV, 2008)

⁸ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon* (Jakarta: Pt. Logos Wacana Ilmu, 2001)

⁹ Nur Syam menghasilkan teori Islam Kolaboratif mengingat bahwa tradisi Islam lokal pada hakikatnya adalah hasil konstruksi kolaboratif di antara berbagai penggolongan sosio religius yang memang ada dan bergerak dinamis seiring dengan perubahan-perubahan sosial yang terus terjadi. Nur Syam, *Tradisi Islam Lokal dalam Masyarakat Palang Tuban Jawa Timur* (Disertasi, Universitas Airlangga Surabaya, 2002).

keunikan sendiri dan temuan tersebut adakalanya mendukung temuan awal dan ada kalanya melahirkan temuan-temuan baru, untuk tidak mengatakan menolak temuan awal.

Tradisi ziarah ke beberapa makam para wali adalah potret praktik keagamaan yang sampai hari ini tetap lestari, khususnya bagi masyarakat Muslim Tradisional.¹⁰ Secara khusus, bagi masyarakat Muslim Jawa Timur tradisi ziarah ke para Wali berada dalam ritual keagamaan yang cukup penting, di samping ibadah-ibadah wajib atau sunnah lainnya. Untuk itu kemudian muncul beberapa travel yang menyediakan perjalanan ke makam para Wali hingga cukup sering ditemukan perjalanan ziarah diorganisir oleh masyarakat sendiri dengan melibatkan pembimbing yang berpengalaman.¹¹

Di kalangan masyarakat Muslim, keberadaan tradisi ziarah kubur terdapat dua pendapat yang saling kontradiktif, yaitu mereka yang membolehkan ziarah di satu sisi dan melarang ziarah di sisi yang berbeda. Bagi yang melarang,¹² ziarah kubur dikategorikan sebagai perbuatan bid'ah bahkan syirik. Sementara itu bagi mereka yang memperbolehkan ziarah berpandangan bahwa ziarah adalah bagian dari ibadah dan tidak ada kaitannya dengan kemusyrikan sebab pada hakekatnya peziarah tidak

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr mencatat salah satu kriteria pola keagamaan tradisional adalah digunakannya konsep *silisilah*; mata rantai kehidupan dan pemikiran dalam dunia kaum tradisional untuk sampai pada sumber ajaran. Seyyed Hossein Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (London: Kegan Paul International, 1987), 13.

¹¹ Pemilihan pembimbing ini, biasanya, bukan saja didasarkan mereka yang berpengalaman tapi juga seorang yang memiliki kapasitas sekaligus memiliki sedikit kharisma bagi masyarakat yang mengikuti ziarah.

¹² Diantara tokoh yang cukup santer menolak atas tradisi ziarah kepada para makam wali adalah Ibnu Taymiyah w. 1328 M) yang diulas dalam bukunya *Majmū' Fatāwā*, vol. 1 (Kairo: t.p., t.t), 40, Muhammad Ibn Abd al-Wahhab (1791 M) dan beberapa tokoh yang memiliki alur berpikir wahabi-Salafi.

meminta kepada yang mati melainkan ber*wasīlah* dengan wali yang meninggal agar Allah Swt. berkenan mengkabulkan segala keinginannya.

Terlepas dari perbedaan pandangan, maraknya tradisi ziarah ke makam para wali tidak bisa dipisahkan dari dorongan internal dari para peziarah, khususnya dorongan yang berbasis keyakinan agama (teologi). Dorongan internal ini, menurut istilah Clifford Geertz disebut dengan motif asli (*because motive*),¹³ yaitu motif tertentu yang mendorong seseorang melakukan praktik keagamaan. Jadi, orang yang melakukan ziarah ke beberapa makam para wali didorong landasan normatif sehingga tidak sedikit untuk sekedar tujuan ini bukan saja kesehatan tubuh yang perlu dipersiapkan, tapi finansial yang tidak sedikit apalagi bila jarak tempuh makam para wali itu jauh dari rumahnya, misalnya seluruh makam wali sanga yang membutuhkan perjalanan sebagaimana lazim enam hari sampai tujuh hari.

Dorongan teologis ini juga yang menjadi landasan mereka yang meyakini bahwa ziarah bagian dari anjuran Islam. Khususnya, bagi kalangan Muslim Sunni yang berhaluan *ahl al-Sunnah wa al-jamā'ah* (Aswaja), meyakini bahwa praktik ziarah berkaitan erat dengan konsep *wasīlah*¹⁴ terhadap para wali yang telah meninggal, sekalipun dalam perkembangannya ada unsur-unsur lokalistik yang turut mewarnainya sehingga praktik ziarah ini semakin unik dalam konteks kajian fenomenologis.

¹³ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (London: Sage Publication, 1970), 87.

¹⁴ Kata *wasīlah* adalah dari bahasa Arab yang diartikan media. Dalam konteks penelitian ini *wasīlah* yang dimaksud adalah media yang digunakan untuk mendekati diri kepada Allah Swt, baik melalui orang yang telah meninggal atau melalui media-media lainnya.

Bagi mereka yang memperbolehkan praktik ziarah memiliki kecenderungan –lebih mudah-- bersikap moderat dan toleran terhadap realitas keragaman budaya di satu sisi dan tetap berusaha untuk tidak menafikan substansi Islam itu sendiri (Tauhid) di sisi yang berbeda. Baginya, melihat teks agama tidak cukup secara tekstual perlu pemahaman yang menyeluruh terkait dengan kaedah-kaedah kebahasaan¹⁵ dan kesejarahan, termasuk mempertimbangkan maksud dari teks (*maqāṣid al-Sharī'ah*).

Muḥammad ibn ‘Alawī al-Malikī (w. 2006 M), salah satu tokoh sunni yang membahas beberapa argumentasi tentang praktik ziarah dalam pandangan Islam. Dalam bukunya *Mafāḥim yajibu ‘an Tuṣaḥḥaha*, Muḥammad ibn ‘Alawī membahas dua konsep yang selalu mengiringi praktik ziarah diberbagai tempat sehingga para peziarah terdorong untuk berkunjung ke beberapa tempat atau makam yang dianggap *kramat*, yaitu konsep *tawassul* (berwasilah) dan konsep *Tabarruk* (mengharap barakah).

Pertama, *Tawassul*. Sebagaimana ziarah, konsep ini juga diperdebatkan oleh sebagian kalangan Muslim tekstualis-skriptual, bahkan tidak sedikit mengkafirkan para pelaku *tawassul*. *Tawassul* adalah salah satu metode bersikap rendah diri kepada Allah Swt. Sementara *wasilah* sendiri diartikan setiap sesuatu yang dijadikan oleh Allah sebagai sebab untuk mendekati-Nya di satu sisi dan sebagai pintu masuk agar segala keinginan

¹⁵ Ini misalnya dalam memaknai ayat *waidzā tuliyat āyātuhū zādathum īmana* (Jika ayat-ayat al-Qur’an itu dibaca, maka ayat-ayat itu akan menambahkan keimanan pada mereka). Menghubungkan kata *ziyādah* dengan kata *āyāt* termasuk kategori –menurut kajian balaghah-majāz ‘aqlī. Jadi ayat adalah penyebab tambahnya keimanan, sementara hakekat yang menambah adalah Allah Swt. lihat bahasan ini secara luas oleh Muḥammad ibn ‘Alawī al-Malikī, *Mafāḥim Yajibu ‘an Tuṣaḥḥaha* (Dubai: Dāirah al-Awqaf wa al-Shu’un al-Islāmiyyah, 1995), 85.

manusia terkabulkan di sisi yang berbeda.¹⁶ Dengan makna ini, maka para peziarah yang datang ke tempat atau makam yang dianggap *kramat* tetap dihitung bertujuan ibadah sekaligus berharap apa yang diinginkan dikabulkan oleh-Nya.

Sebagai ulama' Sunni, Muḥammad ibn 'Alawi memiliki kesimpulan pandangan sebagaimana berikut:

Perbedaan hukum dalam memahami tawassul¹⁷ –hakaketnya—dalam persoalan tawassul dengan selain perbuatan yang dibuat tawassul, misalnya tawassul dengan benda atau dengan orang. Perbedaan itu juga hanya terjadi dalam konteks formalitas (shakliyyah) bukan pada substansi (jauhar) sebab dengan tawassul menggunakan orang berarti amalnya secara otomatis ikut dan inilah yang konon para ulama sepakat atas kebolehan.¹⁸

Salah satu argumentasi al-Qur'an, yang dikutip Muḥammad ibn 'Alawi adalah Surat al-Maidah:[5]; 35 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ
لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan bersungguh-sungguhlah mencari jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”.¹⁹

¹⁶Yūsuf Khaththār Muḥammad, *al-Mausu'ah al-Yusfīyah fī bayān Adillah al-Ṣūfīyah* (Damaskus:Mathba' Nadhar, 1999), 81

¹⁷ Khaththār menambahkan bahwa istilah *Tawassul* juga memiliki pemahaman arti dengan istilah *istigāthah* (minta pertolongan) dan *isti'ānah* (minta bantuan). lihat Ibid.

¹⁸ Ibn 'Alawi al-Malikī, *Mafāhim Yajibu 'an Tuṣāḥḥa*, 117.

¹⁹ Departemen Agama, *al-qur'an dan terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 165.

Dalam memaknai ayat ini, Muḥammad ibn ‘Alawi (w. 2006 M) mengatakan bahwa kata wasīlah (*al-wasīlah*) yang ada dalam ayat tersebut menunjukkan umum. Artinya, kata ini berlaku bagi manusia yang memiliki keutamaan atau perbuatan yang shaleh. Dengan maksud berperantara dengan para nabi dan orang-orang shalih baik masih hidup ataupun telah meninggal atau berperantara dengan perbuatan baik sesuai dengan yang diperintahkan.

Mereka yang hanya melihat sisi formalitas tindakan, berpijak pada pemahaman Muḥammad ibn ‘Alawi, memandang bahwa peziarah akan menganggap tradisi ziarah bertujuan meminta sesuatu pada makam atau tempat yang dikramatkan sehingga layak ditentang sebab berseberangan dengan prinsip-prinsip keimanan. Berbeda dengan mereka yang melihat dibalik tindakan para peziarah. Menurutnya, perlu melihat niat seseorang melakukan ziarah bukan menjeneralisir persoalan dengan menganggap semua peziarah dipastikan niat meminta kepada penghuni makam, bukan kepada Allah. Karenanya, tegas Muḥammad ibn ‘Alawi, peziarah yang meyakini bahwa sumber kesuksesan adalah selain Allah akan menjadi sebab seseorang menjadi *mushrik* (menyekutukan Tuhan).

Itulah mengenai ulasan mengenai wasilah dan alasan kebolehannya. Atas dasar ini kemudian perlu juga mempertimbangkan pendapat ini untuk melihat praktik ziarah yang dilakukan umat Islam. Alasannya, cara inilah dapat dijadikan pintu masuk untuk mengungkap kenapa seseorang itu melakukan ziarah dan ada pertimbangan apa yang melatarbelakangi selain persoalan keyakinan.

Kedua, *tabarruk*. Istilah ini sebenarnya hampir mirip dengan istilah *wasīlah*. *Tabarruk* adalah berharap mendapatkan *barakah*. Menurut Muhammad ibn ‘Alawi, sejatinya *tabarruk* adalah *wasīlah* kepada Allah. dengan menggunakan media, baik berupa peninggalan, tempat maupun manusia.²⁰ Karenanya, terkait dengan hukum *tabarruk* memiliki kesamaan dengan *wasīlah* sekalipun dalam praktiknya ada beberapa perbedaan, misalnya dalam *tabarruk* media yang dipakai cukup luas dan tetap yang menjadi tujuan adalah Allah Swt. Dari cara pandang ini, maka tradisi ziarah berkembang dalam kultur Muslim tradisional melalui pemahaman *ngalap barakah* sebagaimana dipahami oleh peziarah.

Pilihan media ini yang digunakan lebih mempertimbangkan adanya hubungan kemuliaan dengan dzat lain yang berhubungan. Misalnya, *tabarrukan* (berharap *barakah*/kebaikan) melalui darah nabi, tempat yang pernah digunakan nabi sholat, makam nabi hingga *tabarrukan* dengan jejak-jejak para orang shalih.²¹

Penggunaan media ini dalam mengharap *barakah* hakekat bukanlah tujuan, melainkan perantara. Tujuan yang paling hakiki adalah Allah Swt. sebagai pemberi kebaikan sejati dan keberhasilan setiap manusia. Dengan

²⁰ Ibn ‘Alawī al-Malikī, *Mafāhim Yajibu ‘an Tuṣāḥḥa*, 219. dalam konteks dunia tasawuf, istilah *tabarruk* cukup dikenal. Ini misalnya bahwa ada kaitan yang tidak pernah berhenti antara mursyid (wali) dan murid, sekalipun mursyid itu meninggal. Posalnya, menurut Ahmad Asrori, salah satu Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Qadiriyyah, dalam beberapa perkataan: “Sesungguhnya wali yang telah meninggal, ruhnyanya memiliki ikatan dengan para muridnya. Hubungan ini mampu menebarkan *barakah* kepada para muridnya, yaitu pancaran nilai-nilai ketuhanan yang langsung dari Allah Swt”. lihat, Ahmad Asrārī, *al-Muntakhābāt fī Rābith al-Qaibiyah waṣīlah al-Rūḥiyah*. (Surabaya: 1418 H), 134-153 atau Abd al-Wahhāb al-Sha’rānī, *al-Anwār al-Qadasiyyah fima ‘rifah Qawāid al-Ṣufiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-Ilmiyyah, 1992), 98-99.

²¹ Ibid, 219.

pemahaman ini, maka konsep *tabarruk* (ngalap barokah) berbeda dengan pemahaman tektualis yang mengkategorikannya sebagai tindakan kufur atau syirik.

Secara khusus bagi masyarakat Jawa Timur²², termasuk masyarakat Indonesia pada umumnya, tradisi ziarah ke makam *kramat* atau makam para wali sudah menjadi praktik keagamaan yang tidak asing dan menjadi salah satu bagian ritual dalam siklus kehidupan. Maraknya tradisi ziarah ini secara sosiologis dapat dikaitkan dengan kondisi masyarakat Jawa Timur yang menjadi salah satu daerah di Indonesia dengan mayoritas penduduknya adalah warga *Nahdiyyīn*,²³ yaitu komunitas Muslim yang memiliki wawasan, pandangan, sikap, tata cara, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam *ahl al-Sunnah wa al jamā'ah*.²⁴

Dalam praktek keagamaan, pandangan warga *Nahdiyyīn* selalu mengutamakan berpikir *'ala madhāhib* (model ber-madhab) yang diadopsi

²² Kekhususan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa Timur tidak lepas dari kondisi sosiologis dan budaya yang dimiliki. Masyarakatnya cukup beragam dan keragaman ini menunjukkan keragaman sosial-budayanya pula. Mengutip Cholik dalam disertasinya bahwa masyarakat Muslim di Jawa Timur memiliki lima karakter, yaitu Islam Pesisiran, Islam Mataraman, Islam Arek, Islam Madura dan Islam Pandalungan. Lihat lengkap Abdul Cholik, *Nahdlatul Ulama Pasca Orde Baru (Studi Partisipasi Politik Elite Nahdlatul Ulama Jawa Timur)*. (Disertasi, Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2008).

²³ Sengaja menyebutkan *Nahdiyyin*, dengan maksud adalah warga Nahdlatul Ulama sebagaimana disebutkan dalam beberapa penelitian. Misalnya, Greg Fealy dan Greg Barton, *Tradisionalisme Radikal. NU-Negara* (Yogyakarta: LKiS, 1997); Martin van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-relasi Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 1997); Muhtadi Asep Saeful, *Komunikasi Politik NU* (Jakarta: LP3ES, 2004); Ronald Alan Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2004); Faisal Isma'il, *Islamic Traditionalism in Indonesia* (Jakarta: PPPKHUB Puslitbang DEPAG RI, t.t.).

²⁴ Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004); K.H. Sahal Mahfudz, "Kata Pengantar", dalam Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah Kembali ke Khittah 1926* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992); Fathurin Zen, *NU Politik: Analisis Wacana* (Yogyakarta: LKiS, 2004).

secara turun menurun dari beberapa ulama terdahulu.²⁵ Cara berpandangan seperti ini, menurut Ahmad Zahro, turut mempengaruhi pola tindakan mereka termasuk dalam memaknai tradisi ziarah ke makam *kramat* atau wali.²⁶ Jadi, praktik keagamaan yang dilakukan oleh warga *Nahdiyyīn* memiliki hubungan erat dengan keyakinan keagamaannya yang berhaluan Aswaja. Meskipun dalam perkembangannya setiap orang memiliki motif tertentu dalam berziarah, khususnya jika dikaitkan dengan konsep *barakah* yang menjadi fokus penelitian ini.

Sungguh tidak tepat, jika tidak mengatakan salah, melihat maraknya tradisi ziarah di Jawa Timur hanya dilihat dari perspektif keyakinan beragama semata. Beragam motif yang mendorong peziarah itu melakukan ziarah dari yang cenderung melihatnya sebagai sarana peningkatan spiritual hingga harapan tercapainya segala impian, khususnya harapan sisi kebaikan dunia. Mengaitkan tradisi ziarah dengan peziarah yang mendambakan kemanfaatan menegaskan pandangan bahwa ada relasi yang tidak terputus antara peziarah, yang diziarahi (makam *kramat/wali*) dan Tuhan, apalagi dalam tradisi Muslim tradisional sekalipun meninggal para wali hakekatnya

²⁵ Dalam kesimpulannya model bermadhab ini, misalnya dalam bidang fikih berpatokan pada salah satu empat madhab, yaitu pendapat Abū Ḥanīfah (w. 767 M), Mālik bin Anas (w. 795 M), al-Shāfi‘ī (w. 820 M) dan Aḥmad bin Ḥanbal (w. 855 M). Di bidang tauhid berpatokan pada ajaran Abū Ḥasan al-Ash‘arī (w. 935 M) dan Abū Manṣūr al-Māturīdī (w. 944 M). Di bidang tasawuf berpatokan pada ajaran Abū Qāsim al-Junayd al-Baghdādī (w. 910 M) dan Abū Ḥamid al-Ghazālī (w. 1111 M). Namun, harus diakui dalam perkembangannya ternyata madhhab fikih al-Shāfi‘i dan teologi al-Ashari lebih dominan dianut oleh kalangan NU dan pesantren daripada yang lain. Lihat bahasan ini Said Agil Siraj, *Ahlussunah wal Jama’ah dalam Lintas Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM, 1997).

²⁶ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU* (Yogyakarta: LKiS, 2004), 24-25.

dipahami tetap hidup sehingga layak dijadikan “konsultasi spiritual” atas problem kehidupan yang dihadapinya.

Dari beberapa pengamatan, praktik ziarah di Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang menjadi obyek penelitian ini, bukan hanya dilakukan oleh kalangan santri –meminjam istilah Geertz—tapi juga kalangan awam hingga politisi. Bahkan, lebih dari itu para peziarah tidak sedikit berasal dari kalangan kelompok lintas agama, khususnya khonghucu.²⁷ Keragaman para peziarah ini dapat dijadikan pijakan adanya beragam motif yang mendorong mereka datang ke makam Gus Dur di luar motif sebagai anjuran agama (ibadah sunnah).

Keunikan lain nampak dari perilaku para peziarah adalah kedatangan para politisi ke makam Gus Dur. Tidak sedikit para politisi yang menjadi bakal calon DPR, baik daerah maupun pusat, atau menjadi calon Presiden²⁸ selalu menyempatkan untuk berziarah ke makam Gus Dur. Kedatangannya tidak bisa hanya dilihat dari sudut nilai-nilai keagamaan. Perlu dilihat dari perspektif pencitraan, tepatnya untuk mencari simpati terhadap orang lain,

²⁷ Kehadiran masyarakat lintas agama untuk berziarah kemakam Gus Dur sulit dipisahkan dari hubungan Gus Dur, ketika masih hidup dengan mereka. Konon sepanjang hidup Gus Dur selalu berada digarda terdepan dalam membela kelompok minoritas sehingga tidak segan-segannya dari komunitasnya sendiri (Muslim) tidak sedikit mereka yang mencerca bahkan mendudukkannya sebagai agen Yahudi, khususnya ketika Gus Dur menggalang komunikasi politik dengan Israel.

²⁸ Salah satu politisi yang juga menyempatkan diri berziarah ke makam Gus Dur menjelang datangnya bulan Ramadhan tahun 2012 adalah Ketua Umum DPP Partai Demokrat Anas Urbaningrum bersama Sekjen Edhi Baskoro serta kader Partai Demokrat lainnya seperti Qomar, Khotibul Umam Wiranu, KH Mustain Syafi'i dan beberapa anggota DPR termasuk Gubernur Jatim Soekarwo, yang juga ketua DPD Partai Demokrat Jatim. Sebelumnya, juga datang rombongan dari Partai Hanura, Wiranto bersama Subagio HS, koordinator wilayah Jateng Jogja dan Jatim, Ja'far Bajeber Ketua bagian organisasi. Bahkan dari PKS, yang secara ideologi anti ziarah, turut berziarah ke makam Gus Dur sebagaimana dilakukan oleh Anis Matta. Diadopsi dari internet tanggal 20 Januari 2012; <http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,39238-lang,id-c,nasional-t,Ramadhan++Makam+Gus+Dur+Jadi+Jujugan+Politisi+Jakarta-.php>.

khususnya masyarakat *Nahdiyyīn* yang dikenal memiliki kedekatan dengan Gus Dur sepanjang hidupnya.

Bahkan sesuatu yang cukup mencengangkan, ketika peringatan 1000 hari wafatnya Gus Dur jumlah peziarah berkisar 25 ribu orang. Kedatangan mereka diyakini bukan hanya turut serta dalam peringatan ini, tapi ada motif juga kaitannya makna ziarah dengan proses kehidupan yang dialami melalui konsepsi makna *barakah*. Itu artinya, makam Gus Dur adalah salah satu makam fenomenal di abad modern ini di tengah masyarakat saat ini yang meng-agung-agungkan rasio dalam praktik kehidupan.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Tradisi ziarah ke makam para wali adalah ritual yang selalu ada dalam dunia Islam, khususnya bagi masyarakat Muslim tradisional. Sekalipun tradisi ini dianggap menyalahi nilai-nilai normatif oleh sebagian kalangan Muslim –terlebih kalangan Muslim Wahhābi, tapi tetap saja tradisi ini berkembang sebab pada hakekat para ziarah tidak bertujuan menjadikan makam para wali sebagai tujuan meminta melainkan menjadikannya sebagai *wasīlah* (perantara) kepada tujuan hakiki, yaitu Allah SWT.

Makam Gus Dur adalah makam fenomenal di abad Modern. Pasalnya, semenjak meninggal pada tanggal 30 Desember 2009 para peziarah di makam Gus Dur tidak pernah surut, bahkan tidak sedikit menjadikannya sebagai pelengkap dari pelaksanaan ritual ziarah di makam para wali, khususnya ziarah ke makam wali sanga.

Sebagai sasaran penelitian disertasi ini, uniknya dari makam Gus Dur didatangi oleh para peziarah yang beragam. Bukan hanya dari kalangan Muslim tradisional, tapi juga kalangan lintas ideologi bahkan lintas agama. Keragaman ini juga menjadi petanda bahwa Gus Dur hidup dalam lingkungan mereka yang tidak mengenal batas-batas ideologis. Kenyataan ini yang kemudian mengantarkan Gus Dur dihormati semua golongan.

Untuk itu, penelitian disertasi akan menekankan pada hubungan ziarah, peziarah dan konsepsi *barakah*. Artinya, tradisi ziarah, khususnya di makam Gus Dur, tidak cukup hanya dilihat dari segi ritus keagamaan sebab para peziarahnya datang memiliki tujuan tertentu dan lingkup makna tersendiri, kaitannya dengan konsepsi *barakah*. Tidak ada makna tunggal dalam memahami makna ziarah di makam Gus Dur sesuai dengan keragaman peziarah yang datang serta konstruksi sosial dan budaya yang membentuknya.

Untuk itu, datangnya kalangan awam, santri hingga politisi ke makam Gus Dur di samping memiliki motif keagamaan, tapi juga memiliki motif tersendiri sesuai dengan asal usulnya. Datangnya para politisi –jika tidak berlebihan—memiliki makna berbeda dengan orang awam termasuk kalangan santri. Apapun motifnya, disertasi ini akan berusaha fokus mengungkap makna *barakah* sekaligus konstruksi peziarah dalam memaknai *barakah*, kaitannya dengan ziarah di makam Gus Dur. Keragaman peziarah di makam Gus Dur menggambarkan keragaman makna sekaligus keunikannya dibandingkan makam lainnya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah konsep *Barakah* dipahami para peziarah di makam KH. Abdurrahman Wahid?
2. Mengapa peziarah memilih makam Gus Dur sebagai tujuan mencari *barakah* dalam berziarah?
3. Bagaimana konstruksi para peziarah –dari masyarakat awam, santri dan politisi—dalam memaknai konsepsi *barakah* di makam Gus Dur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami pandangan para peziarah makam Gus Dur, kaitannya dengan konsep *Barakah*.
2. Menemukan alasan –sosial, budaya dan politik—yang mendorong para peziarah memilih makam Gus Dur sebagai tujuan untuk mengharapkan *barakah*.
3. Menemukan tipologi konseptual dari konstruksi para peziarah di makam Gus Dur, kaitannya dalam memaknai konsepsi *barakah*.

E. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna untuk:

- a. Perlunya menelaah ulang tentang pemahaman Islam yang berkembang di Indonesia dengan menyimpulkan sebagai Islam sinkretis seperti yang dilakukan oleh Geertz, Beatty dan Niels Mulder. Artinya, secara

spesifik praktik ziarah kubur tidak sekedar pewajahan dari Islam sinkretis, tapi lebih dari itu memiliki landasan normatifnya dalam Islam sehingga tetap dalam bingkai bingkai tradisi besar (Islam).

- b. Memperhatikan kembali Islam akulturatif, yaitu wajah Islam yang mengalami proses akulturatif dengan budaya lokal sehingga mengalami apa yang disebut sebagai mengambil (*take*) dan menerima (*give*). Islam akulturatif yang merupakan hasil kesimpulan Woodward nampaknya mengabaikan sisi makna yang diperoleh melalui konstruksi sosial peziarah, padahal konstruksi peziarah ini penting sesuai dengan kuatnya pengaruh sosial-budaya yang menghampirinya.
- c. Mengkaji ulang tesis kalangan weberian, yang menyakini bahwa rasionalitas yang meningkat akan berpengaruh --bahkan memutus-- rasa spiritualitas seseorang. Berdasarkan konstruksi sosial dalam penelitian ini memungkinan terjadi reduksi atas tesis weber, untuk tetap mengatakan tesis ini penting sebagai pijakan bagi penelitian setelah.

2. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tentang motif peziarah di makam Gus Dur, sekaligus penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi semua pihak yang berkepentingan untuk menjadikan wilayah makam Gus Dur sebagai tempat wisata religi di Jawa Timur.

F. Kerangka Teoritik

Dalam perspektif teoritik, masih maraknya tradisi ziarah di tengah kehidupan menunjukkan bahwa tidak selamanya modernisasi –yang dicirikan dengan rasionalisasi—menggiring orang untuk bertindak purifikatif.²⁹ Kalau begitu, maka memasukkan tradisi ziarah di makam Gus Dur dan makam-makam lainnya dalam bingkai konsep tradisi kecil Islam perlu ditinjau ulang sebagaimana disimpulkan oleh beberapa peneliti.³⁰ Alasannya, tradisi ziarah ini masih tetap mempertimbangkan teks-teks normatif dalam Islam dengan makna yang lebih luas sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Lantas kemudian layak juga mengkaji ulang beberapa tipologi Islam, seperti Sinkretisme, kolaboratif, Islam lokal dan akulturatif, untuk melihat dan memaknai praktek ziarah yang dilakukan para peziarah di makam Gus Dur.

Realitas di atas patut menjadi perhatian sebab setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dalam praktik ziarah, tidak terkecuali perilaku peziarah di makam Gus Dur yang menjadi lokasi penelitian ini. Keragaman mereka yang datang ke makam Gus Dur bahkan tidak ketinggalan para politisi juga sering datang apalagi hendak akan diadakannya agenda-agenda pemilu, termasuk juga para tokoh lintas agama. Itu artinya, keragaman peziarah menunjukkan keragaman makna, khususnya dalam memaknai konsep *barakah*. Karenanya,

²⁹ Pernyataan ini berkaitan dengan tesis Riaz Hassan dan bukunya Riaz Hassan, *Islam dari Konservatisme sampai Fundamentalisme* (Jakarta: Rajawali, 1985).

³⁰ Salah satu peneliti adalah Niels Mulder yang disebutkan dalam bukunya Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari*, Ernest Gellner yang diulas dalam bukunya *Menolak Posmodernisme: antara Fundamentalisme Rasional dan Fundamentalis Religius* (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), Robert Redfield dalam bukunya *Peasant Society and Culture: An Anthropological Approach to Civilization* (Chicago: the University of Chicago Press, 1956). Andre Moller dalam bukunya *Ramadhan di Jawa*, ter. Salomo Simanungkalit (Jakarta: Nalar, 2005) dan lain-lain.

peneliti mencoba memetakan tiga tipologi masyarakat yang berziarah, yaitu masyarakat awam, masyarakat santri dan masyarakat terdidik.

Sebagai bagian dari model penelitian berparadigma definisi sosial, penelitian ini menggunakan ragam teori fenomenologi dengan mengikuti model pemahaman Weberian, Alfred Schutz dan Peter L. Berger. Dari tiga tokoh ini peneliti mencoba mencari makna dibalik tindakan para peziarah ke makam Gus Dur melalui konseptualisasi dari *in order to motive* model Weber, *because motivenya* Schutz hingga *pragmatic motive* Berger.³¹

Asumsi yang akan dijadikan konsep dasar dalam penelitian ini untuk memahami praktik ziarah kubur di makam Gus Dur, terkait dengan pemahaman mereka tentang *barakah*. Bagaimanapun praktik ziarah tidak bisa lepas dari keyakinan pada ajaran agama yang terkait atau yang disebut oleh Geertz dengan istilah agama sebagai pola tindakan (*pattern for behaviour*).³²Setidaknya ditemukan landasan normatif terkait dengan konsep *barakah* bila dihubungkan dengan praktik ziarah di makam Gus Dur.

Terlepas dari itu sangat memungkinkan ditemukan tipologi masyarakat yang beragam, ketika melakukan ziarah ke makam Gus Dur, memiliki cara pandang beragam pula dalam memaknai ziarah kaitannya dengan konsep *barakah*. Dengan mengutip pandangan Munir Mul Khan bahwa

³¹ Dalam penelitian ini, penggunaan *in order to motive*, lebih berkaitan dengan pada pengungkapan bahwa peziarah di makam Gus Dur datang didasari pada upaya mencari barakah. Sementara *because motive* lebih pada factor penyebab kedatangan peziarah ke makam Gus Dur, misalnya persoalan keyakinan bahwa Gus Dur di anggap kramat (*waliyullah*) sehingga layak dijadikan wasilah mengharapakan barakah. Dan penggunaan *pragmatic motive* Berger dalam penelitian ini lebih tegasnya pada hubungan ziarah dan makna ngalap barakah dikaitkan dengan kepentingan pragmatis para peziarah, yang dipahami tidak sekedar panggilan murni keagamaan (normative).

³² Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (London: Sage Publication, 1970), 87.

faktor lingkungan kerja dan pendidikan turut mempengaruhi seseorang memahami agama dan mempraktikkannya.³³

Jadi, berdasarkan pada pola pikir Mulkhan, mereka yang lingkungan kerjanya berada di perkotaan akan berbeda dengan cara pandanganya dengan mereka yang ada di pedesaan. Pasaunya orang kota akan selalu mengaitkan praktik keagamaan dengan nilai-nilai rasionalitas, berbeda dengan orang pedesaan yang lebih menghubungkan dengan nilai-nilai kepercayaan di balik realitas (non-materi). Begitu juga dalam konteks pendidikan, misalnya orang yang pendidikannya minim akan berbeda dengan mereka yang berpendidikannya tinggi. Dalam praktik keagamaan, mereka yang pendidikannya minim (awam) terkesan ikut-ikutan terhadap tradisi leluhur dari pada memahami betul apa makna praktik keagamaan itu dan urgensinya bagi kehidupan manusia, berbeda dengan mereka yang pendidikannya tinggi, khususnya pendidikan agama.

Jadi, mereka yang berziarah ke makam Gus Dur memiliki latar belakang hidup dan sosial budaya yang mempengaruhi. Jadi subyektifitas itu menjadi penting untuk dimaknai sehingga menjadi fokus penelitian ini sebab ziarah bukan hanya praktik keagamaan normatif, tapi telah dipenuhi oleh unsur-unsur budaya, misalnya mulai dari tatacara ziarah hingga bacaan-bacan yang dilakukan di makam hingga cara pandang mereka melihat makam Gus Dur. Karenanya, Peziarah yang berbeda akan mempraktikkan ziarah kemakam Gus Dur dengan budaya dan cara pandang mereka terhadap

³³ Munir Mulkhan, *Runtuhnya Mitos Politik Santri* (Yogyakarta: SI Press, 1994), 11.

makam, misalnya kalangan Santri, awam hingga politisi. Secara khusus, misalnya dalam kasus politisi yang datang kemakam Gus Dur tidak bisa hanya dipandangan dari sisi normatif belaka, tapi perlu melihatnya dari perspektif pragmatisme politis, tepatnya sebagai pencitraan. Oleh karenanya, penelitian ini lebih fokus pada pengungkapan makna dibalik tindakan para peziarah di makam Gus Dur, kaitannya dengan upaya mereka memaknai ziarah dan tradisi *ngalap* barakah.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Islam lokal telah memunculkan beberapa karakteristik tertentu dari para peneliti. Perbedaan lokal penelitian sekalipun dengan tema yang sama, juga menghasilkan banyak kesimpulan yang berbeda apalagi tema yang diangkat benar-benar berbeda. Penelitian ini bagian dari upaya mengungkap praktik lokal keagamaan, khususnya di area makam Gus Dur dengan karakteristiknya.

Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas mengenai praktik keagamaan di Indonesia. Akan tetapi penulis belum mengetahui satupun karya yang mengkaji secara utuh mengenai praktik ziarah dikaitkan dengan konsep teologi *barakah* dalam Islam, khususnya di makam Gus Dur Tebu Ireng Jombang. Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan praktik ziarah baik yang dilakukan oleh petani maupun masyarakat perkotaan tidak mengungkap pandangan utuh dari peziarah itu sendiri sehingga yang memunculkan adanya kesimpulan sepihak padahal para peziarah memiliki

maknanya sendiri dalam melakukan ziarah apalagi kaitannya dengan konsep *barakah* yang dalam praktiknya memiliki tiga komponen yang berkaitan, yaitu manusia sebagai peziarah, manusia yang diziarahi sebagai *wasīlah* dan Allah Swt. yang diharapkan tujuannya.

Beberapa penelitian mengenai tradisi ziarah telah ditemukan. Beberapa penelitian mengenai tradisi Ziarah telah ditemukan salah satunya adalah *Ziarah ke Makam Islam Sunan Ampel Surabaya* oleh Masyhudi.³⁴ Penelitian ini lebih fokus pada penelusuran asal usul tradisi ziarah ke makam wali kaitannya dengan kebudayaan Jawa sebelum Islam. Perspektif kesejarahan ini yang kemudian, Masyhudi berhasil menyimpulkan bahwa praktik ziarah makam wali adalah tradisi yang telah lama berkembang dalam khazanah kebudayaan Jawa dan kemudian menjadi tradisi. Oleh karenanya, penelitian tersebut masih membuka ruang bagi munculnya penelitian lain, apalagi tradisi ziarah dalam Islam memiliki landasan normatifnya dalam al-Qur'an dan hadith, bukan sekedar faktor budaya.

Penelitian yang lain adalah *Islam Populer dan Bid'ah*, tulisan Hammis Syafaq.³⁵ Penelitian ini lebih pada mengungkap tentang upacara siklus kehidupan dan ziarah kemakam para wali, kaitannya dengan konsep bid'ah. Akan tetapi penelitian ini cukup layak sebagai landasan pijak bagi penelitian disertasi ini mengingat kesimpulan yang dihasilkan tentang

³⁴ Masyhudi, "Ziarah ke Makam Islam Sunan Ampel Surabaya" dalam *Madaniyya, Jurnal Sastra dan Sejarah*, 2 (Nopember, 1999), 41-51.

³⁵ Hammis Syafaq, *Islam Populer dan Bid'ah: Studi tentang Upacara Siklus Kehidupan dan Ziarah Makam Wali dalam Konsepsi Masyarakat Nahdiyyin di Waru Sidoarjo Jawa Timur* (Disertasi, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2008).

pandangan masyarakat tradisional dan modern terkait dengan ziarah ke makam para wali, sekalipun masih diikat dalam konsepsi bid'ah.

Selanjutnya adalah *Pandangan Peziarah terhadap Kewalian Kyai Abdul Hamid Bin Abdullah bin Umar Basyaiban Pasuruan*, tulisan Badruddin.³⁶ Kajian ini juga merupakan kajian fenomenologis sebagaimana penelitian Hammis Syafaq. Kajian tentang barakah tidak menjadi tema sentral, tapi penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi penelitian disertasi ini, terutama dalam memahami konsep barakah dalam tradisi ziarah.

Sementara itu, penelitian mengenai konsep barakah belum ditemukan secara komprehensif, tapi dibahas sekilas dalam beberapa penelitian mengenai Islam lokal sehingga penting diangkat sebagai landasan penelitian disertasi ini. Misalnya, Tulisan "*The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah*", oleh Jamhari.³⁷ Penelitian ini cukup membantu dalam penelitian Disertasi ini dalam mencari makna barakah bagi kalangan peziarah sekalipun dengan setting penelitian berbeda. Meskipun, dari itu penelitian ini masih menyisahkan ruang bagi lahirnya penelitian lanjutan sebagaimana diharapkan dari Disertasi ini.

³⁶ Badruddin, *Pandangan Peziarah Terhadap Kewalian Kyai Abdul Hamid Bin Abdullah Bin Umar Basyaiban Pasuruan Jawa Timur* (Disertasi, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011).

³⁷ Jamhari, "The Meaning Interpreted: The Concept of Barakah in Ziarah" in *Studia Islamika*, Vol. 8, No. 1/2001, 87-128

Penelitian lain yang berkaitan adalah *Spiritualitas Barakah; Spiritualitas Iman, Islam dan Amal* oleh Ifdlolul Maghfur.³⁸ Maghfur dalam bukunya mendeskripsikan *barakah* secara general. Melalui model tematis atas dasar al-Qur'an dan Hadis, ia mampu memberikan pintu masuk bagi pembaca untuk memahami asal usul *barakah* yang terangkum dalam al-Qur'an dan Hadis, serta mendeskripsikan macam-macam *barakah* dan konsekuensi perbuatan yang menyebabkan tercerabutnya *barakah*.

Tulisan lain yang terkait dengan judul disertasi yang diangkat adalah *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon* oleh Muhaimin.³⁹ Penelitian yang ada dalam tulisan ini mampu menghasilkan kesimpulan bahwa tradisi agama lokal yang berkembang di masyarakat Islam Cirebon adalah bagian dari model Islam yang sudah bersentuhan dengan budaya local atau lebih dikenal dengan konsep Islam Akulturatif. Meskipun penelitian ini juga membahas tentang *barakah*, tapi hanya sekilas apalagi setting penelitiannya berbeda dengan disertasi ini.

Sementara penelitian tentang praktik keagamaan lokal di Indonesia diantaranya dalam *The Religion of Java* oleh Clifford Geertz.⁴⁰ Meskipun penelitian ini menuai beberapa kritik dari beberapa kalangan, tapi cukup penting sebagai rujukan utama dalam penelitian Islam di Jawa. Keberhasilannya adalah memunculkan tipologi masyarakat Jawa dalam tiga

³⁸ Ifdlolul Maghfur, *Spiritualitas Barakah; Menynergikan Iman, Islam dan Amal* (Yogyakarta: Pustaka Aura, 2013).

³⁹ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon* (Jakarta: Pt. Logos Wacana Ilmu, 2001).

⁴⁰ Clifford Geertz, *Santri, Priyayi, Abangan dalam Masyarakat Jawa*, ter. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).

kelompok besar, yaitu abangan, santri dan priyai, sekalipun kelemahan tidak memandang sisi normatif yang melatarbelakangi.

Kajian antropologi lainnya yang mendukung teori Geertz adalah *The Varieties of Javanese Religion* oleh Andrew Beatty.⁴¹ Penelitian ini lebih khusus mengkaji tentang tradisi *slametan*. Berdasarkan pada setting penelitiannya di pedalaman Banyuwangi, maka Beatty cukup dibantu menghasilkan teori Islam sinkretis untuk menyebut praktik *slametan* apalagi pesertanya tidak satupun mengatakan bahwa praktik ini adalah murni dari Islam.

Begitu juga penelitian yang berjudul *Islam in Java; Normative Piety and Mysticism in the Sultane of Yogyakarta* oleh Mark R. Woodward.⁴² Kesimpulan yang dihasilkan dari Penelitian ini bahwa praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Islam Jawa merupakan praktik Islami yang tidak lepas dari pengaruh ajaran metafisika dan mistik sufi. Bukan sekedar Islam animistis dan sinkretis, tetapi merupakan Islam kontekstual dan berproses secara akulturatif. Dengan setting penelitiannya adalah masyarakat kraton Yogyakarta dan belum mewakili masyarakat Muslim semua sehingga layak ada penelitian lanjutan.

⁴¹ Andrew Beatty, *Variasi Agama di Jawa*, terj. Achmad Fedyani Saefuddin. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2001.

⁴² Mark. R. Woodward. *Islam Jawa: Kesalahan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS. Cet. IV. 2008.

Penelitian lainnya adalah *Tradisi Islam Lokal dalam Masyarakat Pesisir Palang Tuban Jawa Timur* oleh Nur Syam.⁴³ Nur Syam mempu mengkaji ulasan konsepsi Islam Sikretis dan akulturatif dengan menghasilkan konsep tentang Islam akomodatif. Melalui pendekatan konstruksi sosial, penelitian ini menempatkan masyarakat pesisir sebagai setting penelitian, yang secara geografis memiliki karakter berbeda dengan masyarakat pedalaman. Karenanya masih ada ruang untuk penelitian lanjutan.

Empat penelitian di atas sama-sama menghasilkan kesimpulan berbeda, tapi tetap saja kesimpulan sebagai Islam sinkretis, akulturatif dan akomodatif. Dalam konteks disertasi ini, empat penelitian di atas layak dijadikan pijakan dalam melihat model masyarakat Jawa yang terlibat dalam praktik keagamaan lokal. Karenanya, empat penelitian ini masih memberikan ruang bagi penelitian disertasi ini apalagi setting masyarakatnya berbeda.

Sementara penelitian tentang K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), di antaranya, adalah *Ijtihad Politik Gus Dur* oleh Munawar Ahmad.⁴⁴ Dalam penelitian ini, Munawar fokus pada peran politik yang dilakukan oleh Gus Dur. Menariknya, mengungkap sepak terjang Gus Dur dalam politik sekaligus dikaitkan dengan diskursus pemikirannya dalam bingkai keilmuan sosial-politik sekaligus keagamaan.

⁴³ Nur Syam, *Tradisi Islam Lokal dalam Masyarakat Palang Tuban Jawa Timur*. Disertasi. Universitas Airlangga Surabaya. 2002.

⁴⁴ Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur: Analisis Wacana Kritis* (Yogyakarta: LKiS, 2010)

Tulisan lainnya *Tradisionalisme Radikal, NU-Negara, NU, Traditional Islam and Modernist in Indonesia* oleh Greg Fealy dan Greg Barton.⁴⁵ Tulisan ini ber-ulas tidak hanya pemikiran Gus Dur, tapi juga tentang dinamika politik NU mulai dari keterlibatan NU di politik praksis hingga NU kembali ke *khittah*.

Selanjutnya adalah *Biografi Gus Dur: The Autharized Biography of Abdurrahman Wahid* oleh Greg Barton.⁴⁶ Fokus penelitian ini masih membincangkan perjalanan hidup Gus Dur serta peran politiknya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga berbeda dengan penelitian dalam disertasi ini. Sekalipun begitu, biografi ini cukup memberikan kontribusi bagi upaya memahami sosok Gus Dur, pemikirannya serta pergolakannya dengan komunitas lintas batas.

Penelitian lainnya yang sedikit berkaitan –sekalipun tidak langsung-- adalah *Mencari Tipologi; Format Pendidikan Ideal*, yang ditulis oleh Ridlwan Nasir.⁴⁷ Tulisan ini cukup penting dalam mengorek dinamika dan perkembangan pesantren di wilayah Jombang, khususnya dalam persoalan tipe pendidikan. Kaitan dengan penelitian ini, urgensi tulisan Ridlwan pada obyek penelitian di wilayah Jombang, yang kemudian layak sebagai landasan untuk melihat pemandangan kultur santri di Jombang.

⁴⁵ Greg Barton dan Greg Fealy (Ed.), *NU, Traditional Islam and Modernity* (Clyton: Monash University, 1995),

⁴⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Autharized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LKiS, 2010)

⁴⁷ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi; Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

Menilik beberapa penelitian di atas, pada dasarnya penelitian dalam disertasi ini berbeda dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan. Alasannya disertasi ini akan fokus mengungkap pandangan peziarah di makam Gus Dur. Hal ini penting sekaligus menjadi keunikan tersendiri sebab makam Gus Dur adalah makam fenomenal, bukan hanya orang Muslim yang datang tapi juga orang non-Muslim. Alasan ini yang kemudian, para peziarah yang datang dipastikan memiliki latar belakang tersendiri dari sekedar berbasis nilai-nilai keagamaan (sakral) hingga berbasis keduniaan (profan), misalnya datangnya para politisi yang menyempatkan diri berziarah.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan dari karakternya, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Setidaknya ada tiga dasar dari pilihan ini; *pertama*; penelitian ini mengkaji tentang makna dari suatu tindakan, tidak ada kaitannya dengan angka, tepatnya makna di balik tindakan peziarah di makam Gus Dur.⁴⁸ Karena itu, *kedua*; penelitian ini berhadapan dengan sosial dan budaya dimana fenomena tindakan itu nampak sebab fenomena itu tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh situasi yang mengitarinya. Kaitannya dengan penelitian ini tindakan

⁴⁸ Dalam ilmu sosial, model seperti ini masuk pada kategori penelitian fenomenologi. Weber adalah salah satu tokoh penting dalam mengembangkan penelitian model ini melalui gagasannya *in order to motive*. Lantas Schult menambahkan konsep motive tersebut dengan *because motive*. Malcom Water, *Modern Sociological Theory* (London: Sage Publication 1994).

yang dilakukan oleh peziarah dengan keunikannya muncul dari pengaruh sosial dan budayanya.

Ketiga, penelitian ini secara spesifik fokus pada pengungkapan makna dari pelakunya, yang disebut dengan makna dari pelakunya sendiri (emik view), bukan tafsiran orang lain. Berkaitan dengan itu, peneliti lebih mengungkap makna dari keragaman peziarah, yaitu santri, awam dan politisi. Tiga tipologi ini nampaknya memiliki sosial dan budayanya sendiri, yang kemudian memastikan memiliki makna tersendiri dalam memahami ziarah dan tradisi *ngalap* barakah di Makan Gus Dur.

2. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber melalui beberapa langkah yang saling bersinggungan, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi atau pengamatan peran serta (*participant observation*), catatan lapangan (*fieldnotes*) dan dokumentasi.⁴⁹ Data penelitian kemungkinan terjadi strategi ganda untuk meningkatkan kepercayaan dan kesahihan instrumen melalui *trianggulasi*.

Dalam prosesnya, penggalian data dilakukan dengan wawancara secara langsung terhadap beberapa pihak yang telah ditentukan, khususnya para peziarah di makam Gus Dur, sekaligus melihat proses langsung dilapangan terkait perilaku peziarah. Wawancara dilakukan secara langsung terhadap para peziarah, termasuk terhadap juru kunci dan

⁴⁹ H.B. Sutopo, *Telaah Karya Penelitian, Sumbangsih Jurnal Penelitian*, Universitas sebelas Maret, No 1 Tahun IV (1988),19.

pimpinan pesantren Tebuireng, yang wilayah makam Gus Dur berada di area pesantren. Pilihan informan simtem acak dan lebih berdasarkan pada tipologi masyarakat yang berziarah di makam Gus Dur, yaitu kalangan santri, awam hingga politisi. Dari sini, kemudian dicatat dengan baik sebagai bentuk catatan hasil di lapangan.

Setelah itu, peneliti melakukan refleksi terhadap hasil penelitian di lapangan dengan dinyatakan melalui penulisan deskriptif. Berdasarkan proses ini ditemukan fakta-fakta yang saling bersinggungan bahkan bertentangan, misalnya dialami penulis fakta yang menunjukkan bahwa kader-kader PKS juga sering datang ke makam Gus Dur, padahal secara religius-ideologis ziarah ke makam menurut mereka bagian dari perilaku yang diharamkan, apalagi *ngalap* barakah di Makam Gus Dur. Untuk memastikan itu, peneliti membandingkan beberapa data dan mengulangi lagi untuk memastikan keabsahan temuan hingga pada akhirnya benar-benar valid, bahwa pragmatisme terkadang mampu merubah cara pandang keagamaan. Misalnya, dalam berziarah di makam Gus Dur dan tradisi *ngalap* barakah yang awalnya diharamkan, tapi ketika ada kepentingan pencitraan kesan haram dapat dihilangkan, lagi-lagi demi tercapainya kepentingan pragmatis sesaat.

3. Analisa Data

Proses pengumpulan data dan analisis data penelitian dalam prakteknya tidak secara mudah dapat dipisahkan. Kedua kegiatan ini terkadang berjalan secara bersamaan, artinya analisis data seharusnya

dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai.

Teknik analisis data yang digunakan dalam model penelitian ini adalah model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, melalui model ini kegiatan analisis data penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap; *pertama*; reduksi data (*data reduction*), *kedua*; penyajian data (*data display*) dan *ketiga*; penyimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*) yang juga dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data penelitian.

Dengan memadukan dengan analisis data yang dianjurkan oleh Bagdan dan Biklen, maka analisis penelitian data ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut; *pertama*; analisis selama pengumpulan data meliputi kegiatan; a. Mengambil keputusan mengenai jenis kajian yang akan diperoleh dan membatasi ruang lingkup kajian tersebut, b. Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitik, c. Merencanakan tahapan pengumpulan data dengan memperhatikan hasil pengamatan sebelumnya, d. Menuliskan “komentar pengamat” mengenai gagasan yang muncul, e. Menulis *memo* bagi diri sendiri mengenai hal-hal yang dikaji, f. Menggali sumber-sumber kepustakaan yang berkaitan dengan pemaknaan *barakah*.

Kedua; analisis sesudah pengumpulan data meliputi kegiatan; a. Mengembangkan kategori-kategori koding (*coding categories*) dengan

sistem koding (*coding system*) yang ditetapkan kemudian dan; b. Mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang telah dikategorikan tersebut, selanjutnya dilakukan proses penyajian data.

Tahapan akhir dari analisis data, data akan dijadikan sebagai temuan dalam penelitian ini. Proses interpretasi dilakukan terhadap data-data, baik yang dihasilkan dari wawancara, data kepustakaan serta dokumen dengan tetap berpegang pada hipotesis-hipotesis yang muncul dari peneliti. Dari proses tafsir ini diharapkan akan muncul hipotesis baru, khusus makna peziarah dan tradisi *ngalap* barakah di makam Gus Dur.⁵⁰

I. Sistematika Pembahasan

Disertasi ini dibagi ke dalam lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan dari penelitian ini, yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika bahasan.

Dalam latar belakang masalah, peneliti mengurai mengenai ragam pendapat para pakar dalam melihat praktik ziarah kubur, termasuk hubungannya dengan konsep *wasīlah* dan *barakah*. Bab ini juga mengurai tentang ragamnya para peziarah yang datang ke makam Gus Dur.

⁵⁰ Leech Geoffrey, *Prinsip-Prinsip Pragmatik*, terj. M.D.Oka (Jakarta: Universitas Indonesia Press 1993), 78.

Keragaman ini menjadi keunikan tersendiri bagi peneliti ini sehingga layak dilakukan penelitian.

Bab kedua adalah perspektif teori, yang berbicara tentang Fenomena *Barakah* dan ziarah di makam Gus Dur perspektif teoritis, dengan sub bahasan meliputi: Makna *barakah* dalam tradisi Islam, Agama Lokal; varian Praktik Keagamaan, Tradisi lokal dimata Muslim Tradisional, makna *barakah* dalam tradisi Islam, ziarah wali dan sisi lain makam Gus Dur dan Gus Dur; Wali Pluralisme.

Bab ketiga adalah Setting Penelitian dan perilaku peziarah di makam Gus Dur. Di mulai dengan mengungkap tentang Biografi Gus Dur dan pemikiran-pemikirannya serta membahas hal-hal yang terkait dengan area di makam Gus Dur dari persoalan Jombang; kota kaderisasi Tokoh Bangsa, Pesantren Tebuireng dan Jejaring Ulama, dan makam Gus Dur di lingkaran makam Tokoh NU.

Pada bab ini dibahas pula tentang keunikan yang terjadi di lingkungan makam Gus Dur yang nampak dari para peziarah, meliputi keragaman peziarah di Makam Gus Dur, Makam Gus Dur sebagai Media Silaturahmi antar Tokoh, dan Makam Gus Dur sebagai Jujukan *ngalap barakah*.

Bab keempat tentang konstruksi sosial di makam Gus Dur meliputi bahasan; Pembiasaan ziarah di makam Gus Dur; Pelembagaan ziarah di makam Gus Dur; Melegitimasi makna *barakah* di Makam Gus Dur, Dialektika model konstruksi Peter L. Berger di makam Gus Dur

(Eksternalisasi, Obyektifikasi dan Internalisasi), Makam Gus Dur Sebagai Aset Budaya Jatim dan Makam Gus Dur; dari Spiritualitas hingga pencitraan.

Bab kelima adalah penutup yang mencakup kesimpulan dan implikasi teoritik.